

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk kemajuan suatu bangsa, untuk menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita setiap negara di dunia. Pendidikan merupakan proses melahirkan generasi penerus yang berkualitas yang dapat dimulai sejak usia dini [1]. UNICEF pada publikasinya *Early Childhood Development: The key to a full and productive life* menyebutkan bahwa banyak perkembangan motorik anak yang dapat ditingkatkan pada usia 2 sampai dengan 5 tahun seperti mempelajari bakat baru, bahasa, mengontrol tangan dan jari, banyak bertanya, meluapkan perasaan, hingga keinginan berbagi serta bermain bersama teman. Dalam masa ini, peran penting orangtua dibutuhkan untuk membekali pertumbuhan anak dengan asupan nutrisi, stimulasi positif, kreativitas untuk membentuk fondasi masa depan anak.

Sebelum masuk pada jenjang Pendidikan Dasar sebaiknya anak disekolahkan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar dapat diberikan pembekalan ilmu terlebih dahulu. Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 268.074,6 juta jiwa. Dengan kelompok umur 5-9 tahun (23.973,8 juta jiwa) yang merupakan angka penduduk tertinggi di Indonesia. Di urutan kedua adalah kelompok umur 0-4 tahun (23.604,9 juta jiwa). Dan pada urutan ketiga adalah kelompok umur 10-14 tahun (23.057,1 juta jiwa). Dilihat dari data statistik jumlah penduduk Indonesia tahun 2019, anak-anak berusia 0-14 tahun lebih mendominasi daripada penduduk usia di atasnya [2]. Dengan penduduk kelompok umur 0-9 tahun (usia anak-anak) yang merupakan jumlah penduduk terbanyak, tidak jarang pula ditemukan anak usia balita yang umumnya berumur 3-6 tahun sudah diberikan pembekalan ilmu sebelum masuk ke jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan Angka Partisipasi Kasar (APK) anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari tahun 2011-2019, tahun 2011 (24.5%), 2012 (26.72%), 2013 (27.55%), 2014 (29.31%), 2015 (35.18%), 2016 (34.62%), 2017 (33.84%), 2018 (37.92%), dan 2019 (36.93%) [3]. Anak usia 3-6 tahun yang mengikuti PAUD secara signifikan

meningkat dari tahun 2011-2015. Pada tahun 2016-2019, partisipasi anak usia 3-6 tahun yang mengikuti PAUD mengalami penurunan dan peningkatan yang bisa dibilang cukup stabil. Di Indonesia sendiri sudah ada banyak Lembaga Pendidikan PAUD baik formal, nonformal maupun informal. Salah satu Lembaga Pendidikan PAUD formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK). Perkembangan jumlah sekolah negeri dan swasta Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan peningkatan jumlah penduduk anak usia 0-9 tahun. Berdasarkan perkembangan jumlah sekolah negeri dan swasta Taman Kanak-Kanak (TK) tiap provinsi di Indonesia dapat dilihat pada tahun 2016/2017 (88.381), 2017/2018 (91.089), dan 2019 (91.598) [4]. Dari tahun ke tahun jumlah sekolah terus meningkat dalam 3 tahun terakhir ini. Perkembangan jumlah sekolah inipun didukung oleh adanya peningkatan jumlah penduduk anak usia 0-9 tahun serta meningkatnya kesadaran orangtua dalam memberikan pembekalan ilmu kepada anak usia 3-6 tahun di Indonesia.

Namun, pada kenyataannya pendidikan usia dini di Indonesia seringkali masih terfokus pada bidang akademik sehingga cenderung membosankan bagi si anak. Padahal waktu anak usia 3-6 tahun merupakan masa usia emas (*golden age*) berada pada perkembangan terbaik untuk fisik dan otak anak. Tidak jarang pula masih ada masyarakat yang masih belum mengerti mengenai masa *golden age* pada si anak sehingga tumbuh kembang otak si anak jadi terhambat. Alasan lainnya juga berkaitan dengan masalah waktu, keamanan, serta kesehatan dari si anak mereka sendiri. Kasus penculikan anak yang terjadi pada awal tahun ini kembali meningkatkan kekhawatiran orang tua akan keamanan dan keselamatan balita. Sepanjang tahun 2019 tercatat 244 kasus dengan jumlah tertinggi kasus penculikan dan kehilangan adalah anak korban eksploitasi seksual komersial (71 kasus). Lalu, anak korban prostitusi (64 kasus), anak korban perdagangan (56 kasus), dan anak korban pekerja (53 kasus) [5]. Susanto mengungkapkan, dari tahun 2011–2018 laporan korban penculikan anak yang diterima KPAI jumlahnya fluktuatif atau naik turun, tahun 2011 (37 kasus), 2012 (56 kasus), 2013 (78 kasus), 2014 (71 kasus), 2015 (93 kasus), 2016 (78 kasus), 2017 (63 kasus), 2018 (42 kasus) [6]. Maraknya kasus keracunan pangan merupakan salah satu bahan pertimbangan orang tua dalam menyekolahkan anak balitanya. "Keracunan pangan itu masih menjadi

permasalahan bangsa ini, masih sekitar 20 juta kasus per tahunnya," ungkap Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI Penny Kusumastuti Lukito dalam perayaan Hari Pangan Sedunia 2019 di *Healthy Street Food Festival*, Ahad (10/11). Keracunan pangan akibat dari makanan pinggir jalan ini perlu mendapatkan perhatian lebih karena dikonsumsi cukup tinggi oleh masyarakat, khususnya anak-anak sekolah. Kesibukan orang tua dapat memicu kurangnya pemantauan aktivitas dan perkembangan belajar si anak. Sebagian besar orang tua yang tidak memiliki waktu memutuskan untuk menitipkan anaknya kepada pengasuh, kakek-nenek, maupun *homeschooling*.

Sehingga untuk mengatasi masalah di atas diperlukan sebuah layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang bekerjasama dengan lembaga-lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang mampu memberikan layanan terbaik untuk membekali ilmu anak balita. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memutuskan untuk membuat "**Perencanaan Bisnis Startup Layanan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Online "E-paud"**" sebagai topik tugas akhir.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Peran Aplikasi E-paud dan sekolah dalam membantu orang tua untuk menyadari pentingnya membekali pendidikan usia dini untuk anak balita.
2. Masalah yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental anak balita beserta peranan E-paud.
3. Kesibukan orang tua dapat memicu kurangnya pemantauan aktivitas dan perkembangan belajar si anak.
4. Kekhawatiran orang tua akan keselamatan anak balita sehingga berbagai cara dilakukan agar balita tetap aman.

1.3. Ruang Lingkup

Tugas akhir ini akan membuat sebuah rencana bisnis yang dibutuhkan untuk mengembangkan sebuah *startup* layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis *Online* yang diberi nama “E-paud”, dimana *startup* baru ini menyediakan fitur-fitur sebagai berikut:

1. Menyediakan visualisasi berupa gambaran mengenai suasana kelas pada saat kegiatan belajar mengajar dengan teknologi *Superimposition Based Augmented Reality* dengan objek yang bisa dikustomisasi.
2. Menyediakan fitur *audio* dan video untuk melakukan interaksi dengan guru dan juga teman sekelas dengan visualisasi menggunakan teknologi *Superimposition Based Augmented Reality* dengan objek yang bisa dikustomisasi.
3. Menyediakan sistem absensi dengan menggunakan *Face Recognition* untuk merekap absensi siswa.
4. Menyediakan pembelajaran yang menarik dan berkualitas dalam bentuk virtual materi dasar (mengeja, membaca, menulis, berhitung), budi pekerti, *digital storytelling* mengenai nilai moral dan sosial anak, *minigames*, pelajaran musik (menyanyi), senam, pelajaran kreativitas (menggambar dan mewarnai) dengan durasi waktu yang telah dibatasi.
5. Menyediakan video kartun edukasi mengenai kesehatan dan makanan sehat, nilai moral, nilai sosial, budi pekerti dan juga kreativitas untuk anak.
6. Menyediakan fitur *Battle Pengetahuan* maupun *games* berlatih memecahkan masalah antarmurid yang sedang *online* untuk melatih kemampuan bersosialisasi balita.
7. Menyediakan fitur *Record* Pertualangan Belajar si anak untuk merekam semua aktivitas pembelajaran dari si anak, materi-materi yang ketinggalan pelajaran, beserta dengan peringkat perorangan anak sehingga orang tua bisa memonitor prestasi dan perkembangan anak antara sekolah dan orang tua.

1.4. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengembangkan perencanaan *startup* layanan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Online* E-paud.

Manfaat dari skripsi ini adalah untuk memberikan gambaran rencana bisnis dari aplikasi E-paud yang hendak dikembangkan yang berguna untuk:

1. Membantu orang tua untuk menyadari pentingnya pendidikan usia dini dan mempermudah orangtua dengan menyediakan aplikasi ini.
2. Mengatasi kekhawatiran orang tua yang tidak memiliki cukup waktu terhadap anak balita sehingga takut lalai dalam menjaga kesehatan fisik dan mental si anak.
3. Memudahkan orang tua dalam memantau aktivitas dan perkembangan belajar si anak karena aplikasi ini menyediakan *record* belajar anak.
4. Membantu mengatasi kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan dan keamanan sang buah hati.

1.5. Metodologi Penelitian

Tahapan-tahapan di dalam pembuatan rencana bisnis di tugas akhir ini meliputi:

1. Deskripsi Bisnis

Pada tahap ini akan dijabarkan penjelasan layanan E-paud, fitur-fitur yang akan disediakan, latar belakang industri, latar belakang dan legalitas perusahaan, analisis SWOT perusahaan, serta target dan tujuan perusahaan.

2. Rencana dan Strategi Pemasaran

Pada tahap ini akan dijabarkan target pasar dan pelanggan E-paud, penjelasan kompetitor yang ada dan potensial, proyeksi *marketshare*, strategi penetapan harga layanan E-paud, serta strategi promosi dan saluran distribusi yang akan dijelaskan dengan model 4S *Web Marketing Mix*.

3. Pengerjaan dan Dukungan

Pada tahap ini akan dijabarkan penyaluran layanan, tujuan atau target kualitas, kebutuhan teknologi terkait layanan, dukungan pelanggan, pelatihan, dukungan layanan yang berkualitas tinggi, dan kebutuhan operasional dari E-paud.

4. Tim Manajemen

Pada tahap ini akan dijelaskan pengalaman dan keahlian yang dibutuhkan E-paud, struktur organisasi, dan pengurusan hak intelektual E-paud.

5. Rencana Finansial dan Proyeksi

Pada tahap ini akan dibuat teknik proyeksi laporan keuangan jangka pendek dan panjang, proyeksi pendapatan dan neraca keuangan E-paud, arus kas, analisis rasio keuangan, serta ukuran dan waktu kebutuhan pendanaan dan sumber pendanaan bagi E-paud.

6. Risiko dan Kesempatan

Pada tahap ini akan dibahas kemungkinan masalah dan risiko yang akan terjadi, perencanaan tindakan alternatif jika timbul masalah dan risiko, dan kontinjensi atau adaptasi terhadap kekurangan sektor ekonomi dan internet serta kesempatan yang akan dimanfaatkan.

7. Rangkuman Rencana Bisnis

Pada tahap ini akan dijabarkan asumsi terperinci mengenai proyeksi laporan keuangan, analisis keuangan “*what if*” untuk mengetahui kemungkinan dampak yang ditimbulkan dari faktor kritis, serta *backup* proyeksi laporan keuangan untuk mengindikasikan jumlah kebutuhan dan sumber keuangan.



UNIVERSITAS MIKROSKIL